

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam melakukan analisa pada suatu objek penelitian kajian pustaka sangat diperlukan. Pada kajian pustaka ini berisi landasan teori agar penelitian ini tidak semakin meluas dan tetap pada jalurnya. Pada bab ini, penulis akan menguraikan beberapa teori yang digunakan dalam menganalisa penelitian ini. Teori dalam penelitian ini terdiri dari stilistika, semantik, gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa yang digunakan untuk lirik lagu pada album *Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli*.

2.1 Stilistika

Mengutip pendapat Lodge (1966) dalam penelitian yang dilakukan oleh Felta Lafamane yang ada pada kajian stilistika, Zhang mengungkapkan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra karena untuk menjembatani apresiasi karya sastra dengan bahasa, maka perlu menelaah karya sastra yang lebih dikenal dengan telaah ilmu gaya bahasa (Zhang, 2010: 155). Sementara itu, menurut Endraswara (2011: 72) mengemukakan bahwa penelitian stilistika berdasarkan asumsi bahwa bahasa sastra mempunyai sebuah tugas yang mulia karena bahasa sastra memiliki sebuah pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Tanpa keindahan bahasa di dalam sebuah karya sastra, maka karya sastra menjadi tidak bisa dinikmati atau hambar. Keindahan karya sastra sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan pengarang dalam memainkan bahasa.

Stilistika dalam arti definitif adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa karena gaya menyangkut dalam masalah penggunaan bahasa, dalam hal ini karya sastra dianggap sebagai sumber data utama dan sastra dalam perkembangan terakhir menunjukkan bahwa gaya dibatasi dalam analisi puisi karena puisi memiliki penggunaan gaya

bahasa yang khas bila dilihat secara umum, selain itu gaya pada dasarnya ada dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, Stilistika sebagai ilmu tentang gaya yang meliputi berbagai cara yang dilakukan manusia (Ratna, 2009: 167).

Setiap bahasa memiliki makna dan pesan keindahan di dalamnya karena keindahan karya sastra dipengaruhi oleh kemampuan penulis memainkan dan menggunakan bahasa. Keahlian seorang penulis dalam menggunakan bahasa dapat menghasilkan suatu keindahan sehingga menjadi sebuah ciri khas suatu karya sastra. Bahasa sastra adalah bahasa yang telah di rekayasa sedemikian rupa agar menghasilkan bahasa yang memiliki khas. Melalui rekayasa sedemikian rupa tersebut muncul sebuah gaya bahasa yang indah.

Endraswara (2011: 73) menyebutkan stilistika adalah ilmu yang mempelajari suatu gaya bahasa secara khusus dalam suatu karya sastra. Gaya bahasa merupakan efek seni yang ada didalam sastra yang dipengaruhi oleh hati nurani seorang sastrawan dengan menuangkan ekspresinya melalui karya sastra karena gaya bahasa membungkus sebuah ide yang akan menghaluskan teks sastra itu sendiri.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis objek dalam kajian stilistika, menurut Endraswara (2011:75) sebagai berikut:

- 1) Menetapkan unit analisis yang diteliti. Misal seperti bunyi, kata, frase, bait, kalimat dan sebagainya.
- 2) Analisis puisi dapat berhubungan dengan pemakaian asonansi, aliterasi, rima, dan variasi bunyi untuk digunakan agar mencapai sebuah estetika.
- 3) Analisis diksi sangat penting karena sangat mendukung makna dan keindahan bahasa karena tergolong dalam wilayah kesusastraan. Kata akan memberikan efek tertentu dan menggerakkan pembaca karena dalam pandangan simbolis tentu akan membuat lapis-lapis makna.
- 4) Analisis kalimat ditentukan pada variasi pemakaian kalimat dalam setiap kondisi. Kajian makna gaya bahasa juga perlu mendapat penekanan

tersendiri karena kajian makna hendaknya sampai meninggikan majas, yaitu sebuah *figure language* yang memiliki makna bermacam-macam.

Berdasarkan berbagai pengertian stilistika di atas, maka dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang gaya bahasa pada sebuah karya sastra. Penggunaan gaya bahasa bisa menimbulkan efek tertentu yang terhubung dengan aspek-aspek keindahan yang menggambarkan ciri khas pengarang dalam menciptakan karya sastra untuk mencapai suatu tujuan yaitu mengungkapkan kepribadian, pikiran, dan jiwa.

2.2 Semantik

Semantik adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna yang mencakup pembagian, jenis, pembentukan, dan perubahan dalam suatu karya sastra. Kata semantik sendiri dalam bahasa Indonesia diserap dari bahasa Yunani, yaitu *sema* kata benda yang berarti “lambang” atau “tanda” lalu kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “melambangkan” atau “menandai”.

Pembentukan dan perubahan kata di dalam makna tidak hanya terjadi secara begitu saja melainkan ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi baik pada luar bahasa maupun dalam bahasa. Menurut Pateda (2010: 2) mengungkapkan ilmu semantik dapat diketahui melalui wujud makna, pengolahan makna, jenis-jenis makna, aspek-aspek makna yang berhubungan dengan perubahan makna komponen makna, penyebab kata hanya mempunyai satu makna atau lebih, dan cara memahami makna dalam sebuah kata sehingga melalui disiplin ilmu, semua bisa ditelusuri yang disebut semantik.

Kata semantik digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda atau lambang dengan hal-hal yang ditandainya dan disebut dengan makna atau arti (Sudaryat 2009: 3). Menurut buku Nihongo no Imiron (Kazuhide, 2017) dalam isinya menyebutkan:

言葉や文の意味の研究を意味論と言います。
Kotoba ya bun no imi no kenkyū o imi-ron to iimasu.
 Ilmu yang mempelajari makna kata dan kalimat.

Dalam hal ini menimbulkan suatu arahan bahwa makna akan muncul jika sebelumnya pengguna bahasa telah mendapatkan suatu pengalaman, kemudian pengalaman tersebut akan menjadi arahan pada suatu refrensi.

Studi semantik juga menyelidiki seberapa tingkat pemahaman seseorang agar bisa memahami makna yang ada di dalam teks dan dapat menyimpulkan arti sesungguhnya yang ada di dalam teks tersebut, baik merupakan kata maupun kalimat. Studi semantik menggali banyaknya jenis makna yang akan terungkap, terutama berbetuk analisis yang akan diteliti dan ingin dipahami oleh pembaca. Menurut Kambartel dalam Pateda (2010: 7) mengungkapkan bahwa semantik adalah bahasa yang terdiri dari struktur yang memperlihatkan maknanya apabila makna tersebut dihubungkan dengan objek pada pengalaman manusia. Makna yang dimaksud adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama dalam kata-kata pada semantik.

2.3 Teori Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis sebagai pemakai bahasa (Keraf, 2008: 113). Gaya bahasa adalah kemampuan seorang dalam mempergunakan ragam bahasa tertentu sehingga menumbuhkan efek keindahan tertentu yang dibuat oleh seorang penulis secara kreatif. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa pengertian gaya bahasa adalah cara pengarang mendayagunakan sumber-sumber kebahasaan yang dipilih dan diatur untuk mengekspresikan ide, pengalaman pengarang, dan gagasan.

Definisi gaya bahasa adalah sebagai pemanfaatan atas kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur atau menulis, lebih khusus dalam pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek tertentu yang diungkapkan oleh Harimurti

dalam Pradopo (Pradopo 2009: 265). Efek yang dimaksud dalam hal ini adalah efek dalam karya sastra yang menghasilkan efek estetis sehingga menghasilkan nilai seni pada suatu karya sastra.

Definisi gaya bahasa di tuturkan juga oleh Achmadi (1988: 155-156) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah kualitas visi, pandangan seseorang, karena merefleksikan cara seorang pengarang memilih dan meletakkan kata-kata dan kalimat-kalimat dalam mekanik karangannya. Jadi bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa menciptakan keadaan suasana dan perasaan hati tertentu, misalnya kesan senang dan sedih, baik ataupun buruk, dan sebagainya yang diterima pikiran dan perasaan karena penggambaran lagu, suasana atau kondisi tertentu pada lagu. Menurut Albertine (2005: 51) gaya bahasa adalah bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek. Dalam pemaparan imajinatif di gaya bahasa bisa menjadi lebih segar dan berkesan pada saat di lihat atau di dengar. Gaya bahasa mencakup dalam arti kata, citra, perumpamaan, serta simbol dan alegori.

Majas adalah gaya bahasa yang dipakai dalam suatu karya sastra atau karangan dalam bentuk lisan maupun tulisan yang memiliki tujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Menurut Ratna (2009: 164) mengatakan majas adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis dalam rangka memperoleh keindahan dan bagi Nurgiyanto (2012: 297) mengatakan pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjukkan langsung kepada makna harafiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan ada pengubahan kata-kata sehingga maknanya yang ditambahkan memiliki makna yang tersirat.

Dalam penggunaan gaya bahasa sangatlah mempengaruhi keindahan karya sastra tersebut sehingga bisa menjadi suatu karya yang memiliki ciri khasnya sendiri dan memiliki pembeda dari karya sastra lainnya. Namun, penggunaan gaya bahasa harus tepat sasaran karena dapat menuntun para penikmat karya sastra menafsirkan isi karya tersebut agar bisa mendukung terciptanya suasana dan nada yang indah untuk di dengar atau dibaca. Waluyo (1995: 83) mengungkapkan bahwa bahasa

figuran adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang berbeda atau tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Untuk bisa mengerti bahasa figuratif, pembaca harus bisa menafsirkan kata kiasan dan lambang yang konvensional maupun non konvensional (Alfian, 2014: 21). Penggunaan kiasan atau gaya bahasa bertujuan untuk menciptakan efek yang lebih kaya, lebih sugestif, dan lebih efektif dalam bahasa puisi (Waluyo, 1995: 84). Gaya bahasa dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa penegasan, gaya bahasa pertentangan.

2.3.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah bahasa yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata perbandingan seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding lainnya (Pradopo, 2009: 63). Bila disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah bahasa yang mengandung suatu perbandingan objek yang memiliki persamaan atau mirip dalam sifat dari hal yang dianggap sama.

A. Majas Metafora 隱喩 (*Inyu*)

Majas metafora adalah perbandingan analogis dengan menghilangkan kata seperti layaknya, bagaikan, dan lain-lain dengan cara mengungkapkan secara langsung. Tarigan (2013: 15) mengatakan metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Menurut Keraf (1981: 124) mengatakan bahwa metafora dapat diartikan sebagai majas yang membandingkan kata yang tersirat dengan menyamakan hal yang satu dengan yang lain. Lalu, menurut Seto (2002) dalam bukunya yang berjudul 日本語のレトリック *Nihongo no Retorikku* dan melalui Ryuichi Hotta dalam situs Universitas Keio レトリックのまとめ *Retorikku no Matome* menjelaskan mengenai majas metafora dalam kutipan:

類似性にもとづく比喩である。「人生」を「旅」に喩えるように、典型的には抽象的な対象を具象的なものに見立てて表現する。

Ruijisei ni motozuku hiyu de aru. (Jinsei) wo (tabi) ni tatoeru youni, tenkeiteki ni wa chuushouteki na taishou wo gushoutekina mono ni mitatete hyougen suru.

Gaya bahasa berdasarkan kesamaan. Adanya representasi objek yang abstrak disamakan dengan sesuatu yang konkret, contohnya membandingkan antara “hidup” dengan “perjalanan”.

『日本語のレトリック、2002』

Majas ini tidak menyatakan sesuatu perbandingan secara terbuka, tetapi hanya sekedar memberikan kesan atau sugesti adanya suatu perbandingan.

Contoh : - 彼女は氷の塊だ。

Kanojo wa koori no katamari da.

(Wanita adalah bongkahan es).

- Malas baca jadi *otak udang*.

B. Majas Perumpamaan atau Simile 直喩 (*Chokuyu*)

Majas perumpamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit yaitu kata itu tidak langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain (Keraf, 1981: 123). Menurut Tarigan (2013: 9) mengatakan majas perumpamaan atau simile adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan secara sengaja kita menganggap sama. perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti, umpama, ibarat, sebagai, bak, penaka, laksana, dan serupa*. Bila simile 直喩 (*chokuyu*) dalam bahasa Jepang hampir sama seperti metafora, namun ciri-ciri simile di tunjukkan dengan kata keterangan ~ のよう、~ ように、~ のようで (*seperti, laksana, bagaikan*). Seto juga menjelaskan mengenai majas simile melalui kutipan :

「~のよう」などによって類似性を直接示す比喩。しばしばどの点で似ているのかも明示する。

(~noyou) nado ni yotte rujisei wo chokusetsu shimesu hiyu. Shibashiba dono ten de niteiru no kamo meiji suru.

Gaya bahasa yang menunjukkan kemiripan secara langsung dengan cara menambah kata (seperti), dan lain-lain. Menunjukkan sesuatu yang serupa.

『日本語のレトリック、2002』

- Contoh : - ヤツはスッポンのようだ。
Yatsu wa suppon no youda.
(Dia itu mirip seperti penyu).

- Umpama kucing dengan tikus.

C. Majas Personifikasi 擬人法 (Gijinhou)

Majas personifikasi adalah jenis majas yang menggambarkan kata kiasan melalui sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Tarigan 2013: 13). Kata kiasan ini mempersamakan benda yang tidak bernyawa seakan-akan bisa berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti layaknya manusia pada umumnya. Hal ini digunakan untuk memperjelas sebuah peristiwa dan keadaan menjadi lebih hidup. Menurut Pradopo (2009: 75) mengatakan bahwa personifikasi dapat membuat hidup lukisan, memberikan sebuah kejelasan dan banyangan yang konkret. Hal ini juga dijelaskan oleh Seto melalui kutipan :

人間以外のものを人間に見立てて表現する比喩。隠喩の一種。こ とばが人間中心に仕組まれていることを例証する。

Ningen igai no mono wo ningen ni mitatete hyougen suru hiyu. Inyu no isshu. Kotoba ga ningen chuushin ni shikumarete iru koto wo reishou suru.

Gaya bahasa yang mengekspresikan hal-hal selain manusia sebagai manusia. Semacam metafora. Ilustrasi yang mengatur bahasa untuk berpusat pada manusia.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : -母なる大地。
Haha naru daihoka.
 (Ibu besar lainnya).

-Wajahnya *bersinar-sinar* mendengar beasiswa diterima.

D. Majas Sinekdoke 提喻 (*Teiyu*)

Menurut Moeliono (dalam Tarigan, 2013: 123) mengatakan sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya (*pars pro toto*) atau sebaliknya, keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totem pro parte*). Menurut Keraf (1981: 126) sinekdoke adalah bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhannya atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.

Contoh 1 : Aku menaruh *hati* pada lelaki itu.

Kalimat diatas termasuk bahasa kias sinekdoke (*pars pro toto*). *Hati* merupakan bagian tubuh manusia yang dikalimat ini berperan sebagai kata yang mewakili perasaan suka terhadap lelaki itu.

Contoh 2 : *Indonesia* berhasil mengalahkan Malaysia dalam pertandingan sepak bola.

Kalimat diatas termasuk bahasa kias sinekdoke (*totem pro parte*). *Indonesia* dikalimat ini kenyataannya dalam pertandingan sepak bola bukan negara Indonesia, melainkan tim sepak bola yang mewakili Indonesia. Dengan demikian *Indonesia* disini menyatakan keseluruhan untuk sebagian, yaitu tim sepak bola yang mewakili pertandingan.

Penjelasan majak sinekdok diperdalam lagi oleh Seto melalui kutipannya sebagai berikut :

「天気」で「いい天気」を意味する場合があるように、類と種の間の関係にもとづいて意味範囲を伸縮させる表現法。

(Tenki) de (ii tenki) wo imi suru baai ga aru youni, tagui to shu no aida no kankei ni motozuite imi hani wo shinshukusaseru hyougenhou.

Metode representasi yang membentangkan rentang makna berdasarkan hubungan antara jenis dan spesies, seperti dalam kasus “cuaca” pada “cuaca bagus”.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 焼き鳥。

Yakitori.

(Ayam panggang ditulis dengan kosakata 鳥 yang artinya unggas, bukan 鶏)

E. Majas Hiperbola 誇張法 (Kochouhou)

Majas Hiperbola adalah majas yang menyatakan suatu dengan berlebih-lebihan jumlah, ukuran, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk meningkatkan kesan, memperhebat dan pengaruhnya (Tarigan 1985: 55). Menurut Keraf (2008: 135) mengatakan hiperbola adalah gaya bahasa yang terkesan membesar-besarkan suatu hal yang di ungkapkan secara berlebihan. Menurut Seto dalam bukunya menjelaskan hal ini melalui kutipan berikut:

事実以上に大げさな言いまわし。「猫の額」のように事実を過小に表現する場合もあるが、これも大げさな表現法の一つ。

Jijitsu ijou ni oogesana iimawashi. (neko no gaku) no youni jijitsu wo kashou ni hyougen suru baai mo aru ga, kore mo oogesana hyougenhou no isshu.

Menggunakan kata-kata yang sebenarnya berlebihan daripada faktanya. Contohnya ekspresi untuk meremehkan, dengan cara mengekspresikan dengan ungkapan “dahi kucing”, ini juga merupakan ekspresi yang dilebih-lebihkan.

『日本語のレトリック、2002』

Bila ditarik kesimpulan bahwa majas hiperbola adalah majas yang berupa suatu pernyataan yang berlebihan dari fakta yang ada dengan maksud memberikan kesan yang mendalam atau meminta perhatian.

Contoh : 一日千秋の思い。
Ichijitsusenshuu no omoi.
 (Satu hari serasa seribu musim gugur).

-Hancur hatiku karena kamu mengkhianatiku.

2.3.2 Gaya Bahasa Sindiran

Menurut Gorys Keraf (dalam Tarigan, 2013: 74) mengemukakan bahwa gaya bahasa sindiran adalah mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Bila ditarik kesimpulannya berarti gaya bahasa ini menyatakan sebuah kritik dengan sugesti secara tidak langsung dan terlihat tidak menyakitkan hati bila di tinjau secara langsung.

A. Majas Ironi 反語法 (*Hangohou*)

Majas ironi merupakan suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu melalui sesuatu yang berlainan dari sebenarnya ingin dikatakan (Keraf, 2008: 143). Menurut Seto dalam bukunya menjelaskan hal ini melalui kutipan berikut:

相手のことばを引用してそれとなく批判を加える表現法。また、意味を反転させて皮肉るのも反語である。

Aite no kotoba wo inyou shite soretonaku hihan wo kuwaeru hyougenhou. Mata, imi wo hantensasete hinikuru mo hango de aru.

Metode ekspresi dengan cara mengutip kata-kata dari lawan, setelah itu ditambahkan beberapa kritikan atau penilaian. Ini juga metode untuk membalikkan makna dengan cara sarkastik.

『日本語のレトリック、2002』

Jadi bisa disimpulkan bahwa pembuat karya sastra ingin menyampaikan sesuatu yang sebaliknya dari apa yang ingin dikatakannya

sehingga bisa diketahui terdapat satu penanda dengan dua kemungkinan pertanda. Majas ironi mengandung makna yang bertolak belakang atau biasa disebut antonim (oposisi) antara kedua tataran isinya. Majas ironi juga mengandung kesenjangan yang cukup kuat antara makna harfiah dan makna kiasan. Maka didalam majas ironi harus ada yang bertumpu pada makna yang menyimpang dari makna sesungguhnya, baik secara keseluruhan atau sebagian.

Contoh : - [0 点に対して] ほんといい点数ねえ。
 (0 ten ni taishite) *Hontou ii tensuu nee.*
 ([Mendapatkan nilai 0] Benar-benar nilai yang bagus ya).

- *Indah sekali rapormu, dihiasi penuh warna merah.*

B. Majas Sinisme

Menurut Tarigan (2013: 91) mengatakan majas sinisme sejenis gaya bahasa uang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati . Jadi bisa disimpulkan, majas sinisme adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu menggunakan hal yang berlawanan agar orang tersebut tersindir tetapi lebih tajam dan menyakiti perasaannya.

Contoh : Rambut kamu kasar sekali seperti *sapu ijuk*.

Kalimat diatas, kata rambut kasar yang dikaitkan dengan *sapu ijuk* menunjukan sindiran kepada orang tersebut memiliki rambut yang berantakan dan kasar seperti layaknya *sapu ijuk*.

C. Majas Sarkasme

Sesuatu acuan yang lebih kasar dari pada ironi dan sinisme termasuk dalam sindiran sarkasme. Majas sarkasme merupakan acuan yang memiliki kandungan kegentiran dan ejekan kasar yang bertujuan menyindir sampai menyakiti seseorang dan tidak enak didengar. Menurut Keraf (2008: 144) mengungkapkan kata sarkasme berasal dari Yunani *sarkasmo* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”. Bisa disimpulkan, majas sarkasme yaitu gaya bahasa sindiran sangat kasar yang terkadang membuat sakit hati.

Contoh : Kelakuanmu seperti *setan*.

Kalimat diatas menunjukkan sifat orang tersebut sudah membuat orang lain marah sehingga sifatnya dikaitkan dengan *setan*. Kata *setan* disini sudah merujuk hal yang sangat buruk yang membuat orang selalu berpikiran negatif.

2.3.3 Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan yang kata atau pilihan diksi bermakna dalam menegaskan suatu hal yang perlu dikatakan. Bila disimpulkan, bahwa gaya bahasa penegasan adalah bahasa yang menegaskan kata yang bilamana kata tersebut perlu dipertegas dalam pengartian maknanya.

A. Majas Pleonasme 冗語法 (*Jougohou*)

Menurut sumber seputarpengetahuan.co.id tahun 2020 menjelaskan bahwa majas pleonasme merupakan majas yang menggunakan kata-kata yang berlebihan dengan melakukan penambahan keterangan terhadap sebuah sesuatu pernyataan yang sudah jelas maksud dan tujuan dalam konteksnya. Menurut Tarigan (2013: 29) mengatakan pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir atau berlebihan yang sebenarnya tidak perlu.

Menurut website goo dictionary, pleonasme bagi orang Jepang menjelaskan hal ini melalui kutipan ini:

論理的には unnecessaryな語句を付け加える表現法。無意識によるものと、強調その他修辭的効果のためのものがある。

Ronri-teki ni wa fuhitsuyōna goku o tsukekuwaeru hyōgen-hō. Muishiki ni yoru mono to, kyōchō sonota shūji-teki kōka no tame no mono to ga aru.

Sebuah ekspresi yang menambahkan kata-kata yang tidak perlu secara logis. Beberapa tidak disadari dan beberapa untuk penekanan dan efek retorik lainnya.

Bisa disimpulkan bahwa majas pleonasme merupakan suatu sifat yang berlebihan karena dimana seseorang menggunakan dua kata yang berbeda tetapi memiliki persamaan arti yang semestinya tidak diperlukan lagi, baik untuk sekedar gaya atau penegasan.

Contoh : - 僕は君を愛している。

Boku wa kimi o aishite iru.

Saya Mencintaimu

- Fabian sedang *menaiki* tangga ke *atas*.

B. Majas Klimaks 漸層法 (*Zensouhou*)

Majas klimaks adalah majas yang menyatakan beberapa hal berturut-turut dan lama-lama semakin meningkat. Shaldily dalam Tarigan (2013: 79) mengatakan bahwa kata klimaks berasal dari bahasa Yunani *klimax* yang berarti tangga. Majas klimaks juga sejenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama mengandung penekanan. Majas klimaks ini berbanding terbalik dengan majas antiklimaks. Majas klimaks bersifat periodik dalam membuat kalimat sehingga bisa mengetahui urutan-urutan pikiran yang makin lama meningkatkan gagasan-gagasan sebelumnya. Keraf dalam Tarigan (2013: 79) juga mengatakan bahwa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan

pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya. Seto mengemukakan pendapatnya mengenai hal itu melalui kutipan di bawah ini:

しだいに盛り上げてピークを形成する表現法。ひとつの文のなかでも、また、ひとつのテキスト全体のなかでも可能である。

Shidaini moriagete piiku wo keisei suru hyougenhou. Hitotsu no bun no naka de mo, mata, hitotsu no tekusuto zentai no naka demo kanou de aru.

Metode ekspresi yang dimunculkan secara bertahap dan akhirnya sampai membentuk puncak. Kata yang digunakan dalam ungkapan bisa “juga...”, “lagi...”, “pertama...”.

『日本語のレトリック、2002』

Bisa disimpulkan bahwa majas klimaks digunakan untuk menggambarkan beberapa peristiwa atau keadaan secara berturut-turut yang nilai atau fungsi dari kurang penting kemudian meningkat keurutan yang lebih penting.

Contoh : -一度でも...、一度でも...、一度でも...。

Ichido demo, ichido demo, ichido demo,

(Bahkan sekali..., bahkan sekali..., bahkan sekali...,)

- Semua orang dari anak-anak, remaja, hingga orang tua ikut mengantri minyak goreng.

C. Majas AntiKlimaks (アンチクライマックス)

Majas antiklimaks adalah majas yang berlawanan dengan majas klimaks karena menyatakan suatu hal berturut-turut yang semakin lama semakin menurun. Kalimat bersifat mengendur atau menurun karena bagian kalimat dibagian awal kalimat diberikan penekanan dan akhir kalimat menjadi menurunkan artinya. Menurut Keraf (1991: 125) mengungkapkan sebagian majas antiklimaks merupakan suatu acuan yang berisi gagasan yang di urutkan dari kata terpenting berturut-turut ke

gagasan kata yang kurang penting. Menurut website goo dictionary, antiklimaks dalam hal ini melalui kutipan di bawah ini:

修辞法の一つで、強い語勢・文勢をだんだん弱めていく方法。
Shūjihō no hitotsu de, tsuyoi gosei bunsei o dandan yowamete iku hōhō.

Metode retorik yang dimana melemahkan suatu kata dan kalimat yang kuat secara bertahap

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa majas antiklimaks adalah gaya yang digunakan untuk menceritakan beberapa peristiwa dan keadaan secara berturut-turu, mulai dari urutan pikiran yang terpenting ke urutan yang kurang penting.

Contoh : Akibat dampak covid-19, pendapatan perusahaan turun tajam dari 20% keuntungan menjadi 4%.

Kalimat diatas menjelaskan bahwa pendapatan perusahaan sedang merugi hasil penjualannya karena presentase keuntungan dari 20% turun hingga 4%. Majas antiklimaks di kalimat ini ditunjukan bagian terpenting kalimat yaitu 20% dan semakin turun atau melemah menjadi 4%.

2.3.4 Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah bahasa yang berisi kata-kata kias yang menyatakan sebuah pertentangan dengan maksud sebenarnya yang disampaikan oleh pembicara atau penulis dalam pembuatan karya dengan maksud untuk memperkuat kesan dan memperhebat dalam pengaruh kepada pembaca atau pendengar.

A. Majas Antitesis 対句法 (*Tsuikuhou*)

Majas antitesis adalah majas yang menggunakan dua kata dalam bentuk gagasan yang lain untuk disandingkan agar terlihat lebih jelas dan

kontras. Dua kata dalam majas antitesis memiliki makna yang mengandung arti yang berlawanan dan kedua kata tersebut bermuncul secara bersamaan sehingga tidak bersifat implisit. Seto menjelaskan hal tersebut melalui kutipan di bawah ini:

同じ構文形式のなかで意味的なコントラストを際だたせる表現法。対照的な意味が互いを照らしたす。

Onaji koubun keishiki no naka de imitekina kontorasuto wo kiwadataseru hyougenhou. Taishou tekina imi ga tagai wo terashidasu. Metode representasi dimana di dalam struktur kalimat yang sama terdapat semantik yang berlawanan/kontras. Arti dari hal yang kontras ini saling melengkapi.

『日本語のレトリック、2002』

Jadi bisa disimpulkan bahwa antitesis yaitu majas yang mengungkapkannya melalui berhubungan dengan situasi, sifat ataupun benda yang keadaannya saling bertentangan dan memakai kata yang berlawanan dengan artinya.

Contoh : -お金持ちか、貧乏なのかはすべて顔に出ていた。
Okanemochi ka, binbou no ka wa subete kao ni deteita.
Kaya atau miskin, semuanya tergantung wajah.

-Tua atau muda boleh meramaikan gerak jalan peringatan kemerdekaan Republik Indonesia.

B. Majas Litotes 曲言法. ライトティーズ (*Kyokugenshou*)

Majas litotes adalah majas yang menyatakan sesuatu dengan cara berlawanan dengan kenyataan yaitu dengan cara mengurangi atau mengecilkannya. Majas litotes adalah gaya bahasa yang di gunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri (Keraf, 2008: 132). Majas ini digunakan untuk mengurangi ungkapan pikiran, maksudnya adalah merendahkan diri pada suatu ungkapan agar terkesan menjadi sederhana yang padahal gagasan tersebut sesuatu yang kuat atau besar.

Contoh : Silahkan mampir ke *gubuk* saya.

Kata *gubuk* di atas yang di kemukakan, mungkin saja rumah yang besar dan mewah, tetapi si pengujar ingin memberikan kesan kecil dan merendah kepada lawan bicara. Majas litotes sangat jarang dipakai untuk bidang periklanan dikarenakan tidak akan membuat konsumen tertarik pada iklan tersebut.

2.4 Fungsi Gaya Bahasa

Gaya adalah keseluruhan cara yang dilakukan pada saat beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari, baik kegiatan jasmani maupun rohani, baik lisan maupun tulisan. Gaya bahasa adalah bentuk retorik yaitu penggunaan kata dalam berbicara dan menulis dapat memberi pengaruh pembaca atau pendengar (Tarigan, 2010: 144). Terlihat dari pernyataan pendapat tersebut bahwa, fungsi gaya bahasa adalah untuk mempengaruhi para pendengar maupun pembaca dalam artian agar pembaca atau pendengar melakukan sesuatu untuk mengapresiasi dalam konteks tertentu.

Menurut Gorys Keraf dalam buku *Diksi dan Gaya Bahasa* (2008:115), gaya bahasa dibagi menjadi dua, yaitu segi nonbahasa dan bahasa itu sendiri. Gaya bahasa dari segi nonbahasa lebih sering ditemukan dalam berita dan artikel, sedangkan dari segi bahasa lebih sering ditemukan dalam karya sastra prosa dan puisi. Salah satu gaya bahasa yang dilihat dari segi bahasa yang sering terdapat pada puisi adalah gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, gaya bahasa ini dibagi menjadi dua, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Gaya bahasa kiasan dibentuk melalui persamaan dan perbandingan yang berarti menemukan ciri-ciri persamaan dan perbandingan pada gaya bahasa.

Bahasa kias (*figure of speech*) merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjukkan secara langsung terhadap objek tersebut dan merupakan dari gaya bahasanya. Bahasa kias pada karya sastra lebih sering

menampilkan makna tersirat, sehingga untuk memahami pesan tersebut harus melalui penafsiran terlebih dahulu karena bahasa kias dilakukan untuk bertujuan menimbulkan efek tertentu sehingga pembaca tertarik pada kata-kata tersebut. Suatu efek bahasa tersebut secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa, entah dalam ejaan, pembentukan kata, konstruksi (kalimat, klausa, frasa), atau aplikasi sebuah istilah untuk memperoleh kejelasan, hiasan, penekanan, humor, atau semacam efek lainnya.

A. Menjelaskan

Gaya bahasa mempunyai fungsi menjelaskan, yaitu untuk menguraikan dan menerangkan secara jelas mengenai suatu hal berupa informasi yang ingin disampaikan oleh pengguna gaya bahasa atau penulis kepada orang lain atau pembaca.

B. Memperkuat

Gaya bahasa mempunyai fungsi memperkuat yaitu penggunaan gaya bahasa untuk menekankan suatu hal berupa informasi yang paling penting atau ingin disampaikan oleh pengguna atau penulis kepada pendengar atau pembaca dengan suatu cara seperti pengulangan kata, frasa, atau klausa.

C. Menghidupkan Obyek Mati

Gaya bahasa mempunyai fungsi sebagai menghidupkan obyek mati yaitu penggunaan gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seakan-akan memiliki sifat seperti halnya manusia.

D. Menstimulasi Asosiasi

Gaya bahasa mempunyai fungsi menstimulasi asosiasi yaitu penggunaan gaya bahasa yang bertujuan membuat rangsangan kepada imajinasi pembaca. Membuat pembaca atau pendengar supaya berfikir lebih jauh di luar konsep bahasa pada umumnya. Memahami makna frasa, atau klausa yang bergaya

bahasa dengan mencari hubungan makna kata berdasarkan kemiripan sifat, keadaan, atau ciri dari kata asal.

E. Menimbulkan Gelak Tawa

Gaya bahasa mempunyai fungsi menimbulkan gelak tawa yaitu penggunaan gaya bahasa yang bertujuan memberikan efek humoris atau komedi agar pembaca atau pendengar merasa lucu dan akhirnya tertawa setelah mengetahui maksud yang disampaikan oleh pengguna bahasa.

F. Untuk Hiasan

Gaya bahasa mempunyai fungsi untuk hiasan yaitu penggunaan gaya bahasa untuk membuat efek-efek tertentu sehingga menimbulkan nilai estetika dan etika dalam penyampaian informasi.

Berdasarkan penjelasan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa mempunyai fungsi diantaranya untuk menjelaskan, memperkuat, menghidupkan benda mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak tawa, dan hiasan.

Pemajasan (*figure of thought*) adalah teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan yaitu makna yang tersirat. Menurut Nurgiyantoro (2009: 296-299) mengatakan bahwa majas yang sering dipakai dalam pembuatan karya sastra adalah metonimia, sinekdoke, paradoks, dan hiperbola.

Keraf (1991: 121) mengatakan apabila pengungkapan bahasa tetap mempertahankan makna denotatifnya, mengandung unsur-unsur kelangsungan makna atau tidak usaha dalam menyembunyikan sesuatu di dalamnya maka dapat disebut sebagai bahasa yang biasa. Bila sebaliknya dalam pengungkapan bahasa mengandung perubahan makna, entah makna konotatif atau makna yang sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya maka bisa disebut sebagai bahasa kias atau majas.

Menurut Ratna (2009: 164) mengatakan bahwa pengertian dari bahasa kias (*figure of speech*) adalah pilihan kata-kata tertentu yang sesuai dengan maksud penulis atau pembicara untuk memperoleh aspek keindahan untuk didengar atau dibaca. Waluyo (1995: 83) juga mengungkapkan bahwa bahasa kias adalah bahasa yang bersusun dan berbingkai. Penyair menggunakan bahasa kias untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yaitu dengan tidak langsung mengungkapkan makna yang terkandung.

Berdasarkan pendapat di atas fungsi gaya bahasa dalam karya sastra untuk memperoleh efek estetis atau keindahan, sehingga pembaca atau pendengar akan tertarik karena gaya bahasa itu tidak merujuk makna kepada makna secara langsung melainkan melalui pelukisan sesuatu atau pengkiasan.

